

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *CASHLESS SOCIETY*

Ayu Wulandari¹, Lisa Kustina², Preatmi Nurastuti³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen, Universitas Pelita Bangsa

¹ayuw.99@mhs.pelitabangsa.ac.id, ²lisakustina@pelitabangsa.ac.id,

³preatmi.nurastuti@pelitabangsa.ac.id

ABSTRACT - *The increasing use of electronic money for payment transactions is the impetus for conducting this research, which aims to socialize a cashless society and reduce the use of paper money. This type of research uses secondary data in the form of time series, such as electronic money transaction data, electronic money in circulation, APMK data, and electronic money data infrastructure obtained from Bank Indonesia's official website for 2018–2022. Electronic money transactions (X1) as measured by the volume of electronic money transaction data; circulating electronic money (X2) as measured by circulating electronic money data; digitization of electronic money (X3) as measured by the quantity theory of money by Irving Fisher; electronic money infrastructure (X4 and Z) as measured by data on the number of ATM and EDC machines; and cashless society (Y) as measured by data on the amount of electronic money in circulation and APMK. The research findings show that non-cash society benefits from electronic money transactions, electronic money circulation, digitalization of electronic money, and electronic money infrastructure. Electronic money infrastructure supports electronic money transactions towards a cashless society; electronic money infrastructure supports electronic money circulation towards a cashless society; and electronic money infrastructure supports digitalization of electronic money towards a cashless society.*

Keywords: *Cashless society, Electronic Money*

ABSTRAK - *Meningkatnya penggunaan uang elektronik untuk transaksi pembayaran menjadi pendorong dilakukannya penelitian ini, yang bertujuan untuk mensosialisasikan cashless society dan mengurangi penggunaan uang kertas. Jenis penelitian ini menggunakan data sekunder berupa time series, seperti data transaksi uang elektronik, uang elektronik yang beredar, data APMK, dan data infrastruktur uang elektronik yang diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia tahun 2018–2022. Transaksi uang elektronik (X1) yang diukur dengan data volume transaksi uang elektronik; uang elektronik beredar (X2) yang diukur dengan data uang elektronik beredar; digitalisasi uang*

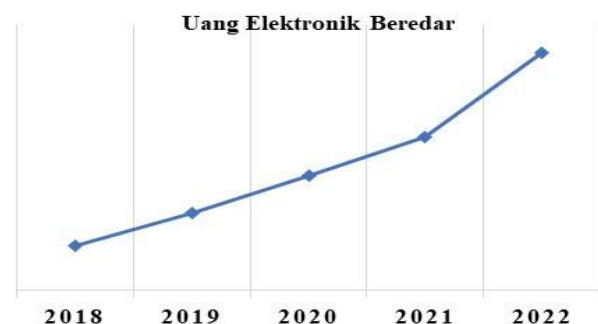
elektronik (X3) yang diukur dengan teori kuantitas uang oleh Irving Fisher; infrastruktur uang elektronik (X4 dan Z) yang diukur dengan data jumlah mesin ATM dan EDC; dan cashless society (Y) yang diukur dengan data jumlah uang elektronik beredar dan APMK.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat non tunai mendapat manfaat dari transaksi uang elektronik, uang elektronik beredar, digitalisasi uang elektronik, dan infrastruktur uang elektronik. Infrastruktur uang elektronik mendukung transaksi uang elektronik menuju cashless society; infrastruktur uang elektronik mendukung uang elektronik beredar menuju cashless society; dan infrastruktur uang elektronik mendukung digitalisasi uang elektronik menuju cashless society.

Kata kunci: *Cashless society, Uang Elektronik*

PENDAHULUAN

Sistem pembayaran *cashless* cenderung disukai oleh generasi milenial saat ini. Dari tahun 2018 hingga 2022, jumlah uang elektronik yang beredar mengalami peningkatan.



Gambar 1
Uang Elektronik Beredar

Berdasarkan gambar 1, persentase uang elektronik yang beredar terus meningkat selama lima tahun terakhir mencapai 85,78% pada 2018, 74,81% pada 2019, 47,89% pada 2020, 33,09%

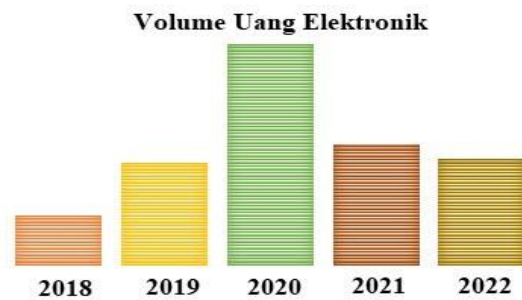
pada 2021, dan 55,14% pada 2022. Pandemi Covid-19 menjadi penyebab maraknya transaksi non tunai. Berdasarkan data dari Bank Indonesia menunjukkan bahwa volume transaksi uang elektronik naik secara signifikan pada tahun 2020 dan penggunaan APMK (Alat Pembayaran Menggunakan Kartu) meningkat dari tahun 2018 ke tahun 2022. Adapun datanya menerangkan bahwa tabel 1 berisi informasi mengenai APMK dan gambar 2 berisi informasi tentang volume transaksi uang elektronik:

Tabel 1
Instrumen Pembayaran dengan APMK

KOMPONEN	UNIT	TAHUN				
		2018	2019	2020	2021	2022
Kartu ATM dan Kartu Debet	Juta Unit	161,33	183,43	213,61	226,30	247,09
Kartu Kredit	Juta Unit	17,28	17,49	16,94	16,51	17,06
Jumlah Kartu	Juta Unit	178,61	200,92	230,55	242,81	264,15

Tabel 1 terkait jumlah APMK yang meliputi kartu ATM dan debit mengalami peningkatan dalam 5 tahun terakhir yakni, 161,33 juta unit pada tahun 2018, 183,43 juta unit pada tahun 2019, 213,61 juta unit pada tahun 2020, 226,30 juta unit pada tahun 2021, dan 247,09 juta unit pada tahun 2022. Sedangkan, kartu kredit mengalami pertumbuhan yang cukup fluktuatif yakni, 17,28 juta unit pada tahun 2018, 17,49 juta unit pada tahun 2019, 16,94 juta unit pada tahun 2020, 16,51 juta unit pada tahun 2021, dan 17,06 juta unit pada tahun 2022. Namun, secara keseluruhan jumlah APMK meningkat sebesar 178,61 juta unit pada tahun 2018, 200,92 juta unit pada tahun 2019, 230,55 juta unit pada tahun 2020, 242,81 juta unit pada tahun 2021, dan 264,15 juta unit pada tahun 2022. Jumlah

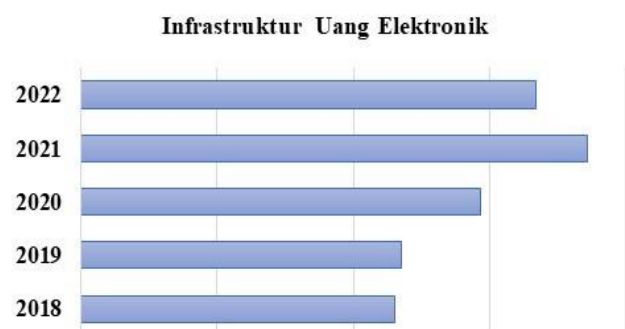
pengguna APMK yang meningkat setiap tahunnya menunjukkan minat yang semakin besar terhadap



uang elektronik. Didukung oleh data volume transaksi uang elektronik.

Gambar 2
Volume Uang Elektronik

Laju pertumbuhan transaksi uang elektronik sebagaimana digambarkan pada gambar 2 cukup fluktuatif. Sehubungan dengan munculnya pandemi Covid-19 yang mengharuskan individu untuk melakukan transaksi pembayaran menggunakan sistem *cashless* guna menekan penyebaran virus Covid-19, volume transaksi di tahun 2020 meningkat sebesar 113,27% dibandingkan tahun 2019. Ketersediaan infrastruktur uang elektronik sebagai penunjang sistem *cashless*. Semakin banyak infrastruktur uang elektronik yang disediakan maka, semakin banyak masyarakat melakukan transaksi menggunakan uang elektronik. Data dari Bank Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2019 sampai tahun 2021 mengalami peningkatan.



Gambar 3
Infrastruktur Uang Elektronik

Gambar 3 menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2019 hingga 2021, infrastruktur uang elektronik Indonesia yang meliputi mesin ATM dan EDC mengalami pertumbuhan positif. Namun, pada tahun 2018 dan tahun 2022 mengalami pertumbuhan negatif, yakni pada tahun 2018 menurun sebesar 14,22%. Pada 4 tahun berikutnya meningkat, yakni 2,15% pada tahun 2019, 24,56% pada tahun 2020, 26,85% pada tahun 2021, dan kembali menurun 10,34% pada tahun 2022. Penurunan ini disebabkan jumlah mesin ATM yang semakin berkurang diiringi dengan semakin mudahnya transaksi pembayaran melalui *platform* digital.

Cashless society diharapkan dapat menghemat pengeluaran pemerintah untuk mencetak uang kertas dan koin serta mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti bermaksud menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *cashless society* dalam penelitian yang berjudul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cashless Society**”.

TINJAUAN PUSTAKA

Cashless Society

Cashless society sudah diprediksi oleh para pakar sejak 60 tahun yang lalu, pada saat diperkenalkannya kartu pembayaran di tahun 1950 (Garcia-Swartz et al., 2006). Liao & Handa (2010) sistem pembayaran terus berkembang mengindikasikan bahwa *cashless society* sedang terjadi. Penelitian terbaru dilakukan oleh Abiba & Indrarini (2021) yang menunjukkan bahwa perkembangan teknologi finansial yang semakin pesat telah menimbulkan perubahan dalam sistem pembayaran pada masyarakat, yaitu *cashless society*.

Cashless society merupakan suatu kegiatan transaksi yang mengganti fisik uang berupa lembaran dan logam dengan uang elektronik (*e-money*) berupa kartu debit/kredit dan internet *banking/mobile banking* sebagai alat transaksi pembayaran. Aslinawati et al. (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penerapan *Less Cash Society* terbukti efektif dalam sistem pembayaran. Namun, Parastiti et al. (2015) menunjukkan bahwa penerapan uang elektronik menggunakan KTM yang terintegrasi BRIZZI tidak berjalan efektif sehingga gerakan *cashless society* belum dapat dicapai.

Transaksi Uang Elektronik

Transaksi uang elektronik adalah mekanisme pembayaran yang memanfaatkan fitur layanan elektronik dan bertujuan untuk mendorong transparansi dan akuntabilitas keuangan organisasi (Yudhanti, 2018). Manik (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa transaksi uang elektronik berdampak signifikan terhadap *cashless society*. Sesuai dengan penelitian Abiba & Indrarini (2021) bahwa gerakan *Less Cash Society* dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh penggunaan uang elektronik (*e-money*).

Uang Elektronik Beredar

Uang elektronik beredar merupakan jumlah uang yang diterbitkan oleh pihak penerbit yang akan diserahkan langsung kepada pihak pemegang kartu uang elektronik. Penelitian yang dilakukan oleh Manik (2019) menyatakan bahwa jumlah uang elektronik yang beredar berdampak signifikan terhadap *cashless society*. Sesuai dengan penelitian Rahmawati et al. (2020) menyatakan bahwa peredaran uang elektronik di Indonesia

berdampak signifikan terhadap terciptanya *cashless society*.

Digitalisasi Uang Elektronik

Digitalisasi uang elektronik merupakan suatu kondisi di mana penggunaan uang elektronik (*e-money*) menggunakan sistem digital sebagai metode pembayaran. Wahyuhana & Putri (2019) menemukan bahwa 81% pengguna uang elektronik lebih memilih sistem pembayaran non tunai yakni digital, hal ini menunjukkan meluasnya penggunaan sistem pembayaran berbasis digital di Indonesia. Sari & Irwan (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan QR Code sebagai bentuk digitalisasi uang elektronik di Dusun Wisata Sade terbukti dapat mempermudah proses transaksi jual beli. Hal ini sesuai dengan penelitian Hardiky et al. (2021) bahwa adanya tambahan biaya administrasi yang harus dibayar penjual menjadikan optimalisasi pembayaran digital mampu memberikan kemudahan pembayaran bagi pelanggan dan pembukuan transaksi bagi penjual.

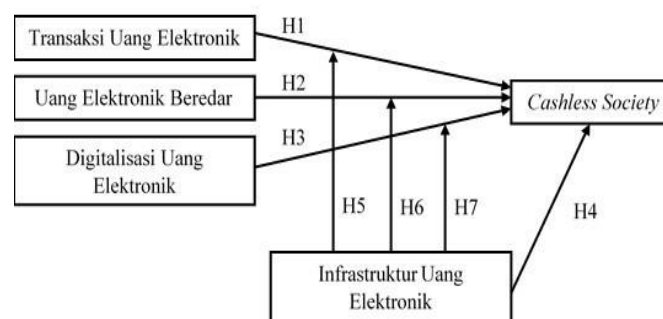
Infrastruktur Uang Elektronik

Dalam hal ini, infrastruktur uang elektronik adalah mesin baca atau disebut juga mesin *Electronic Data Capture* (EDC). Ardyatama (2018) Mesin EDC adalah perangkat guna menerima pembayaran yang dapat terhubung ke beberapa rekening bank dan transfer uang dengan cepat. Infrastruktur uang elektronik selanjutnya berupa mesin *Automated Teller Machine* (ATM) merupakan alat yang secara otomatis mendukung layanan di area atau ruang publik yang digunakan oleh lembaga keuangan (Mulia et al., 2021).

Tazkiyyaturrohmah (2018) transaksi non tunai menghadapi sejumlah tantangan, antara lain faktor sosial dan budaya serta ketersediaan infrastruktur, yang mana kontribusi pemerintah terhadap *cashless society* sangat diharapkan. Penelitian yang dilakukan oleh Rif'ah (2019) bahwa pengguna sistem *cashless society* ini harus berinteraksi dengan perangkat elektronik seperti *smartphone*, mesin EDC, dan ATM. Bagi sebagian orang yang belum terbiasa menggunakannya, hal ini akan menjadi masalah.

METODE PENELITIAN

Peneliti menjadikan kuantitatif deskriptif sebagai metode penelitian. Teknik analisis data berupa data sekunder berbentuk *time series* dengan metode analisis regresi linier berganda. Data penelitian berupa data transaksi uang elektronik, data uang elektronik beredar, data APMK, dan data infrastruktur uang elektronik di Indonesia tahun 2018-2022 publikasi di website Bank Indonesia sebanyak 60 data. Analisis dan pengolahan data menggunakan aplikasi *Eviews 12* dan *Microsoft Excel*.



Gambar 4
Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengolahan data tiap-tiap variabel independen terhadap *cashless society* ditunjukkan pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Hasil Pengujian Variabel Independen

Variabel	Koefisien	Prob.
C	141,9977	0,0000
X ₁	0,039509	0,0086
X ₂	1,056445	0,0000
X ₃	-11,86400	0,0001
X ₄	40,72770	0,0000

Berdasarkan hasil perhitungan, didapat perolehan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 141,9977 + 0,039509 X_1 + 1,056445 X_2 - 11,86400 X_3 + 40,72770 X_4.$$

Pembahasan hasil pengolahan data tiap-tiap variabel independen adalah sebagai berikut:

1. Transaksi uang elektronik (X₁) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap *cashless society* dengan nilai Prob. 0,0086 < 0,05 didukung dengan nilai koefisien sebesar 0,039509 artinya *cashless society* akan tumbuh sebesar 3,9549% atau 0,039509 unit untuk setiap peningkatan satu unit transaksi menggunakan uang elektronik.
2. Uang elektronik beredar (X₂) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap *cashless society* dengan nilai Prob. 0,0000 < 0,05 didukung dengan nilai koefisien sebesar 1,056445 artinya *cashless society* akan tumbuh sebesar 105,6445% atau 1,056445 unit untuk setiap peningkatan satu unit uang elektronik beredar.
3. Digitalisasi uang elektronik (X₃) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh

signifikan terhadap *cashless society* dengan nilai Prob. 0,0001 < 0,05 didukung dengan nilai koefisien sebesar -11,86400 artinya *cashless society* akan turun sebesar 1186,400% atau 11,86400-unit untuk setiap peningkatan satu unit digitalisasi uang elektronik.

4. Infrastruktur uang elektronik (X₄) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap *cashless society* dengan nilai Prob. 0,0000 < 0,05 didukung dengan nilai koefisien sebesar 40,72770 artinya *cashless society* akan tumbuh sebesar 4072,770% atau 40,72770 unit untuk setiap peningkatan satu unit infrastruktur uang elektronik.

Hasil pengolahan data tiap-tiap variabel independen yang dimoderasi terhadap *cashless society* ditunjukkan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3
Hasil Pengujian Variabel Moderasi

Variabel	Koefisien	Prob.
C	368,0994	0,0000
M ₁	0,062175	0,0496
M ₂	0,562280	0,0000
M ₃	-50,73243	0,0000

Berdasarkan hasil perhitungan, didapat perolehan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 368,0994 + 0,062175 M_1 + 0,562280 M_2 - 50,73243 M_3.$$

Pembahasan hasil pengolahan data tiap-tiap variabel moderasi adalah sebagai berikut:

1. Infrastruktur uang elektronik memoderasi transaksi uang elektronik terhadap *cashless society* (M₁) menunjukkan bahwa terdapat

pengaruh signifikan terhadap *cashless society* dengan nilai Prob. $0,0496 < 0,05$ didukung dengan nilai koefisien sebesar $0,062175$. Artinya, interaksi antara variabel moderasi infrastruktur uang elektronik dapat meningkatkan pengaruh transaksi uang elektronik terhadap *cashless society* sebesar $6,2175\%$. Transaksi uang elektronik akan meningkat dan masyarakat akan memilih sistem *cashless society* jika infrastruktur uang elektronik diperbaiki dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

2. Infrastruktur uang elektronik memoderasi uang elektronik beredar terhadap *cashless society* (M_2) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap *cashless society* dengan nilai Prob. $0,0000 < 0,05$ didukung dengan nilai koefisien sebesar $0,562280$. Artinya, interaksi variabel moderasi infrastruktur uang elektronik dapat meningkatkan pengaruh uang elektronik beredar terhadap *cashless society* sebesar $56,2280\%$. Peredaran uang elektronik dan *cashless society* akan semakin meningkat sebesar $56,2280\%$ jika infrastruktur uang elektronik bertambah satu unit.
3. Infrastruktur uang elektronik memoderasi digitalisasi uang elektronik terhadap *cashless society* (M_3) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap *cashless society* dengan nilai Prob. $0,0000 < 0,05$ didukung dengan nilai koefisien sebesar $-50,73243$. Artinya, interaksi variabel moderasi infrastruktur uang elektronik dapat meningkatkan pengaruh digitalisasi uang elektronik terhadap *cashless society* sebesar $-5073,243\%$. Digitalisasi uang elektronik akan

berkurang dan *cashless society* akan berkurang sebesar $5073,243\%$ jika infrastruktur uang elektronik bertambah satu unit.

KESIMPULAN

Kesimpulan berikut ini merupakan hasil analisis dan diskusi yang dijelaskan sebelumnya, menyatakan bahwa transaksi uang elektronik (X1) berpengaruh signifikan terhadap *cashless society*. Uang elektronik beredar (X2) berpengaruh signifikan terhadap *cashless society*. Digitalisasi uang elektronik (X3) berpengaruh signifikan terhadap *cashless society*. Infrastruktur uang elektronik (X4) berpengaruh signifikan terhadap *cashless society*. Infrastruktur uang elektronik mampu memperkuat pengaruh transaksi uang elektronik (M_1) terhadap *cashless society*. Infrastruktur uang elektronik mampu memperkuat pengaruh uang elektronik beredar (M_2) terhadap *cashless society*. Infrastruktur uang elektronik mampu memperkuat pengaruh digitalisasi uang elektronik (M_3) terhadap *cashless society*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiba, R. W., & Indrarini, R. (2021). Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik (E-Money) Berbasis Server Sebagai Alat Transaksi terhadap Penciptaan Gerakan Less Cash Society Pada Generasi Milenial di Surabaya. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, *4*(1), 196–206.
- Ardyatama, A. K. (2018). *Analisis Permintaan Uang Elektronik di Indonesia (Periode 2013-2018)*.
- Aslinawati, E., Wulandari, D., & Soseco, T. (2016). Public Perception of The Effectiveness of Less Cash Society. *International Review of Social Sciences*, *4*(1), 7–12.

- Garcia-Swartz, D. D., Hahn, R. W., & Layne-Farrar, A. (2006). The Move Toward a Cashless Society: a Closer Look at Payment Instrument Economics. *Review of Network Economics*, 5(2).
- Hardiky, M. I., Nova, D. K., Rahmadewi, A., & Kustiningsih, N. (2021). Optimalisasi Digital Payment Sebagai Solusi Pembayaran UMKM Roti Kasur. *Jurnal Riset Entrepreneurship*, 4(1), 44–48.
- Liao, W., & Handa, J. (2010). Is the Modern Economy Heading Toward a Cashless and Checkless One? Evidence from the Payments System in Canada. *IUP Journal of Bank Management*, 9(4).
- Manik, T. (2019). Analisis Pengaruh Transaksi Digitalisasi Uang Elektronik Terhadap Cashless Society dan Infrastruktur Uang Elektronik Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 2(2), 27–40.
- Mulia, S. W., Sujiharno, S., & Wibowo, A. (2021). Implementasi Algoritma Naive Bayes untuk Memprediksi Frekuensi Tunai pada Mesin ATM di Masa Transisi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Pandemi COVID-19. *SINTECH (Science and Information Technology) Journal*, 4(1), 47–52.
- Parastiti, D. E., Mukhlis, I., & Haryono, A. (2015). Analisis Penggunaan Uang Elektronik pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang (Studi Kasus: Uang Elektronik BRIZZI). *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 7(1), 75–82.
- Rahmawati, R., Juliprijanto, W., & Jalunggono, G. (2020). Analisis Pengaruh E-Money terhadap Perputaran Uang di Indonesia. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 2(3), 834–848.
- Rif'ah, S. (2019). Fenomena Cashless Society Di Era Milenial Dalam Perspektif Islam. *Al-Musthofa: Journal of Sharia Economics*, 2(1), 1–14.
- Sari, B. M., & Irwan, L. S. (2022). Digitalisasi dan Fenomena Cashless sebagai Gaya Hidup Kekinian Di Dusun Wisata Sade. *SEMESTA*, 2(2), 99–104.
- Tazkiyyaturrohmah, R. (2018). Eksistensi Uang Elektronik Sebagai Alat Transaksi Keuangan Modern. *Muslim Heritage*, 3(1), 23–44.
- Yudhanti, A. L. (2018). Penerapan Sistem Transaksi Non Tunai Terhadap Akuntabilitas Kinerja Manajerial. *Behavioral Accounting Journal*, 1(2), 132–146.